BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam suatu hubungan seperti pacaran merupakan awal untuk membangun suatu hubungan komitmen yang lebih serius, pacaran memungkinkan orang untuk memiliki ikatan dan keintiman pribadi. Banyak dalam hubungan pacaran ini seseorang ingin diperlakukan dengan baik dan penuh kasih sayang oleh pasangan nya namun tidak semua diperlakukan seperti itu. Hubungan pacaran akan memuaskan kebutuhan dasar manusia akan cinta dan rasa memiliki, yang melibatkan keterikatan emosional dan saling ketergantungan. Di sisi lain, hubungan yang tidak bertahan lama akan membawa mereka kembali ke tahap awal yaitu mencari dengan yang lain..

Pacaran dibagi menjadi tiga versi pandangan, salah satunya adalah bahwa pacaran adalah ikatan persetujuan untuk saling mencintai, saling percaya, kesetiaan dan kepatuhan terhadap hubungan dua orang, yaitu pernikahan. Dari ketiga pandangan tersebut, inilah yang paling banyak diterima. (Alfiani, 2020:15)

Ketika menjalin suatu hubungan seperti berpacaran, remaja melakukan banyak hal yang dilakukan beserta pasangannya, salah satunya merupakan komunikasi. Komunikasi pada berpacaran merupakan hal yang sangat krusial

untuk dilakukan, supaya pada akhirnya pasangan bisa saling mengerti perihal bagaimana kebiasaan pasangannya. Komunikasi pula membentuk hubungan semakin erat karena adanya sharing dan mampu menyelesaikan problem yang dialami oleh pasangan tersebut. persoalan komunikasi juga tidak jarang menimbulkan permasalahan diantara pasangan. Permasalahan yang terjadi tadi dapat berakhir secara positif atau negatif bagi pasangan tersebut. Berakhir secara positif, jika pada dalam hubungan tersebut terjadi perubahan untuk meningkatkan pemahaman satu sama lain, saling memperbaiki diri, dan memperbaiki kualitas hubungan. Sedangkan perseteruan dapat berakhir secara negatif, seperti mengakibatkan kekerasan baik verbal ataupun nonverbal.

Berpacaran bisa menjadi pengalaman yang luar biasa dan memberi kita kesempatan untuk tumbuh dan dewasa dalam pemahaman dan hubungan kita dengan orang-orang dari lawan jenis. Pacaran memungkinkan kita untuk belajar memahami satu sama lain, memahami dan mengelola masalah yang terkadang sulit yang muncul antara anak perempuan dan laki-laki. Jika kita menjalaninya dengan benar, Pacaran bisa menjadi tujuan yang baik bagi hidup kita. Tetapi jika dilakukan dengan buruk, berkencan dapat membuat kita frustrasi dan mengalihkan kita dari tujuan sebenarnya dalam berpacaran. Kesalahan ini sering memicu kekerasan dalam pacaran.

Komunikasi yang terjalin antara remaja yang berpacaran dapat membantu mereka mempelajari lebih dalam tentang kemungkinan-kemungkinan yang sebenarnya ada dalam diri mereka dan mengembangkan pasangannya yang memiliki minat yang sama dengan mereka. Masa remaja merupakan usia yang

rentan karena pengendalian diri yang rendah, emosi yang tidak terkendali, serta munculnya kemandirian dan kedewasaan yang belum sepenuhnya terbentuk. Hal ini sering menyebabkan hubungan yang beracun dan sering dikenal dengan istilah *Toxic Relationship* dalam komunikasi**.**

Toxic Relationship menjadi sebuah hubungan yang tidak sehat memang berdampak pada terjadinya permasalahan internal. Hubungan yang seperti ini rentan sekali berdampak kepada penderitanya menjadi tidak produktif, terjadinya gangguan secara mental, sampai bisa memicu terjadinya sebuah ledakan emosional yang berujung di terjadinya tindak kekerasan (Julinto, 2020:113-115).

Remaja yang sedang melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya tentu mencari tokoh atau figur yang bisa ditirunya, khususnya pada lingkungan sebayanya. Bila pada proses ini lingkungan disekitarnya atau hubungan nya justru menghasilkan sebuah pengekangan menggunakan adanya tindak perundungan, saling menyinggung, menyebarkan ujaran kebencian, sampai tindak kekerasan fisik lainnya yang melukai akan menghasilkan ”jalinan” *Toxic Relationship*. Jika hal tersebut tidak disadari atau berjalan secara berkelanjutkan, akan menyebabkan trauma atau memunculkan sebuah stress berat mendalam hingga membentuk remaja yang menjadi korban cenderung menarik diri (anti-sosial).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari badan lembaga/formulir pendataan Komnas Perempuan Ada 8.234 kasus, jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling tinggi khususnya kekerasan dalam rumah tangga dan hubungan pribadi, hingga 79% (6.480 kasus). Diantara mereka kekerasan terhadap istri (KTI) menduduki peringkat pertama dengan 3.221 kasus (49%),

disusul oleh kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%), menduduki peringkat kedua. ketiga adalah kekerasan pada anak perempuan sampai dengan 954 (14%), selebihnya adalah kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami, mantan pacar dan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam kasus private ini masih sama seperti tahun sebelumnya komnasperempuan.go.id (2021:15).

Banyak yang menjadikan *Toxic Relationship* seperti pelampiasan atas emosi yang tidak tersalurkan dengan baik, atau adanya trauma psikis yang mendorong seseorang remaja demi melakukan tindak pembalasan terhadap orang lain. Perubahan situasi yang dialami turut memberi pengaruh yang signifikan terhadap jalinan hubungan, khususnya antara remaja serta lingkungan sebaya nya.

Berbeda dengan hubungan yang sehat dimana adanya afeksi, perhatian timbal balik, rasa hormat, dan minat yang kuat pada kebahagiaan pasangan, hubungan yang *Toxic* justru sebaliknya, di jenis hubungan *Toxic Relationship* komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, adanya *posesif* yang berlebih bahkan secara lebih jelasnya ingin mengetahui apa yang dilakukan pasangannya, lebih jauh di hubungan yang *Toxic*, salah satu pihak tidak diberi kesempatan demi berkembang untuk lebih baik. Bagaimanapun, saat pasangan terindikasi hubungan yang beracun, kita akan melihat adanya sikap-perilaku beracun yang sebagai indikasi bahwa hubungan tadi tidak sehat, mirip adanya ketidaknyamanan pada salah satu pasangan, egoisme, juga penguasaan dari salah satu pasangan.

Fenomena *Toxic Relationship* saat ini sering dibahas contohnya dalam webinar yang diselenggarakan Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan (FK-KMK) UGM dalam webinar tersebut, Ketua Departemen

Perilaku, Kesehatan Lingkungan, dan Kedokteran Sosial FKKMK UGM, Prof. Dra. Raden Ajeng Yayi Suryo Prabandari, Msi., PhD. Menjelaskan beberapa ciri dari perilaku *Toxic*, antara lain sering mengkritik yang bersifat tidak membangun atau menjatuhkan, menghindari hubungan emosional dengan orang lain, dan menyembunyikan masalah. Dalam hubungan yang beracun, komunikasi sering kali buruk dan pihak-pihak dalam hubungan itu tidak sendiri dan bahkan mungkin merasa tertekan. Jadi, jelasnya, ada tujuh tanda yang harus diperhatikan dalam sebuah tipe hubungan. Ini termasuk komentar berdasarkan jenis kelamin, komentar negatif tentang penampilan atau pengetahuan, *agresi verbal*, pembatasan sosial, dan perlindungan berlebihan. Tanda-tanda lainnya adalah mengomentari, mengkritik atau mengolok-olok teman atau pasangan di depan umum, serta mengancam jika mereka memutuskan persahabatan atau hubungan romantis. "Ini adalah tanda-tanda yang harus diwaspadai, yang dapat mengarah pada perilaku jahat," jelasnya (Gloria, 2021:1-2).

Toxic Relationship di Indonesia menjadi perhatian masyarakat, dikarenakan beberapa *Public figure* atau artis Indonesia yang membagikan cerita tentang pengalaman mereka yang pernah terjebak dalam hubungan pacaran yang *Toxic*. kasus yang sempat hangat dibicarakan media pada saat itu ialah kasus *Toxic Relationship* yang dialami selebgram Edelenyi Laura Anna atau sering disebut Laura, mengutip dari kompasiana.com yg berjudul “Laura Anna depresi oleh *Toxic Relationship* hingga lumpuh karena dislokasi leher”, dalam berita tersebut diketahui pada tanggal 8 Desember 2019 Laura dan pacar nya mengalami kecelakaan mobil yang dikendarai oleh Gaga yang merupakan seorang pacarnya,

karena kecelakaan tersebut Laura mengalami kelumpuhan dan cedera pada tulang belakang atau kondisi yang disebut dengan *Cervical Vertebrate Dislocation* atau biasa disebut dislokasi tulang leher.(Kompasiana.com)

Dislokasi adalah hasil dari luka pada ligamen disekitar sendi. Dalam dislokasi tulang dipindahkan dari posisi normal yang mengakibatkan cacat jelas, rasa sakit, dan penurunan mobilitas. Ketika dislokasi terjadi, dokter akan mengevaluasi cedera untuk memastikan tidak ada patah tulang (Fahmi *et al*., 2015:191).

Hingga saat itu, Laura menuntut keadilan untuk pertanggung jawaban Gaga Muhammad karena cedera tersebut mengakibatkan tulang belakang dapat berdampak kepada ekstremitas atas, oleh karena itu jika terjadi kerusakan saraf diabagian leher dapat menyebabkan kelemahan. Tetapi pada saat itu saat Gaga masih menjadi pacarnya dia tidak menunjukan perlakuan baik dan selalu menghancurkan mental Laura sampai berselingkuh dari Laura, dan pada akhirnya Laura sadar akan hubungan nya sudah tidak sehat atau sering disebut *Toxic Relationship* yang membuat dia depresi, tidak bisa meningkatkan kualitas diri dan mentalnya tidak stabil.

Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) adalah segala bentuk tindakan yang melibatkan pemaksaan, tekanan, perusakan, serta kekerasan fisik dan psikis yang terjadi dalam hubungan percintaan. Kekerasan dalam pacaran mencakup pelecehan fisik, emosional, dan/atau verbal oleh seseorang terhadap pasangannya yang mereka lakukan dalam hubungan pacaran, tidak hanya dapat dilakukan oleh pria, tetapi juga oleh wanita.(Hasmayni, 2015:3)

Kekerasan fisik meliputi memukul, menendang, menarik rambut, menampar, meninju, dan melempar benda yang membahayakan keselamatan korban. Kekerasan seksual, termasuk seks yang tidak diinginkan, belaian, ciuman, seks yang tidak diinginkan dengan berbagai ancaman. Pelecehan emosional, termasuk ejekan, kecurigaan yang berlebihan, selalu menyalahkan pacar, menahan, melarang atau membatasi aktivitas pasangan, memeras, melarang memarahi orang lain. Tidak seperti pelecehan fisik dan seksual, pelecehan psikologis tidak meninggalkan bekas luka yang jelas dan tidak dapat dijelaskan, tetapi konsekuensinya bisa lebih serius daripada cedera fisik. Kekerasan fisik ini seringkali dimulai dari hal yang sederhana. Korban membiarkan ini terjadi karena menurutnya tidak ada risiko besar yang bisa terjadi dari kelalaian (Hasmayni, 2015:3)

Sering kali orang membicarakan kekerasan yang terjadi dalam keluarga (KDRT), namun masih sedikit orang yang peduli dengan kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran, terutama kekerasan yang terjadi saat mereka pergi bersama (*Dating Violence/*KDP*) atau Dating Violence/Dating Abuse*). Banyak orang beranggapan bahwa dalam pacaran tidak boleh ada kekerasan, karena pada umumnya masa pacaran adalah masa yang penuh dengan hal-hal yang indah, dimana setiap hari diwarnai dengan tingkah dan kata-kata manis dari pacar. sebagai bentuk ketidaktahuan karena kurangnya informasi dan data dari laporan korban tentang kekerasan ini.

Dari fenomena tersebut, penulis menganggap bahwa perilaku komunikasi *Toxic Relationship* dalam hubungan berpacaran perlu mendapat sekali perhatian

yang sangat penting untuk diteliti, karena dari banyaknya kasus tersebut, banyak sekali menimbulkan dampak kepada diri para remaja dan juga lingkungan nya seperti depresi, trauma, kekerasan baik secara verbal maupun non verbal serta kurangnya minat sosial untuk berkembang.

Masih banyak para remaja khususnya perempuan yang menyadari bahwa dirinya terjebak di dalam hubungan yang *toxic* dan enggan untuk berpisah dikarenakan sudah terlanjur sayang terhadap pasangan nya tersebut, nyata nya jika hubungan yang sehat tentu tidak ada penekanan, cacian, mengkritik, mempermainkan, pengekangan bahkan selingkuh dengan yang lain, terlebih lagi jika sudah sepakat satu sama lain untuk berkomitmen ke jenjang yang lebih serius. Bahkan kasus tersebut sudah sangat sering menimpa para remaja yang belum stabil dalam mengendalikan emosi dan pikirannya.

Penelitian ini akan membahas mengenai perilaku komunikasi *Toxic Relationship* dalam hubungan remaja. Penelitian ini dilakukan karena banyak para remaja tidak peduli dengan diri nya sendiri yang sudah menjadi korban *Toxic Relationship* yang mengakibatkan tidak berkembangnya seseorang yang sebenarnya pantas untuk mendapatkan dan diperlakukan dengan baik. Remaja di pilih peneliti dikarenakan kasus tersebut banyak terjadi kepada para remaja yang dalam umur masih belum stabil dalam emosi dan berfikirnya. Tetapi faktanya masih banyak para remaja yang belum memahami akibat *Toxic Relationship* yang menimpa dirinya. Maka perilaku komunikasi *Toxic Relationship* dalam hubungan remaja sangat penting untuk diteliti sebagai bentuk informasi kepada pasangan remaja agar tidak terjebak dalam *Toxic Relationship*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian penulis sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku komunikasi *Toxic Relationship* dalam hubungan remaja?
2. Apa saja hambatan-hambatan komunikasi *Toxic Relationship* dalam hubungan remaja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi *Toxic Relationship* dalam hubungan remaja.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi *Toxic Relationship* dalam hubungan remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan memperluas wawasan ilmu bagi program studi ilmu komunikasi mengenai perilaku komunikasi *Toxic Relationship* dalam hubungan remaja.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran secara jelas. Dalam memberikan motivasi antar individu untuk melakukan sebuah pembaharuan penelitian yang menghasilkan pemahaman tentang suatu perilaku komunikasi *Toxic Relationship* dalam hubungan remaja.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA